

MODEL EVALUASI GOAL-FREE DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN FIKIH DI MI HIDAYATUL HASAN BLUKON LUMAJANG

Uswatun Hasanah¹, Meti Rulima², Maya Pangesti Utami³,
Sarmila Wagola⁴, Romelah⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

¹uhlmj02@gmail.com, ²metirulima@gmail.com, ³utami pangesti32@gmail.com,

⁴sarmilawagola2002@gmail.com, ⁵romlah@umm.ac.id

ABSTRACT

Goal-Free evaluation was developed by Michael Scriven as an alternative to reduce evaluator bias toward formal learning objectives and to consider all impacts that arise during the process, including unplanned outcomes. In the context of fiqh education, this model is highly relevant because success is measured not only by academic grades but also by changes in students' character, moral attitudes, spirituality, and religious practices. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation, conducted with 17 third-grade students at MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang. The results of the study indicate that the implementation of the Goal-Free evaluation model effectively improves the quality of learning and understanding of fiqh concepts, student active participation, and the application of Islamic values in their daily lives, with a percentage ranging from 70–94%. Students were able to explain the material, provide solutions to fiqh problems, and apply them directly in their daily lives. Additionally, there was an improvement in affective and psychomotor aspects such as discipline, tolerance, and responsibility, which were further supported by the process of reflection and authentic observation. The evaluation results indicate that this model is capable of capturing empirical reality more objectively and comprehensively, and makes a significant contribution to the development of humanistic, contextual, and meaningful evaluation practices to improve the quality of fiqh learning at the madrasah ibtidaiyah level.

Keywords: *Learning Evaluation Model, Goal-Free Evaluation, Fiqh Learning*

ABSTRAK

Evaluasi berbasis Goal-Free dikembangkan oleh Michael Scriven sebagai alternatif untuk mengurangi bias evaluator terhadap tujuan formal pembelajaran dan memperhatikan seluruh dampak yang muncul selama proses berlangsung, termasuk hasil yang tidak direncanakan. Dalam konteks pembelajaran fikih, model ini sangat relevan karena keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perubahan karakter, sikap moral, spiritualitas, serta praktik keagamaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi, dilakukan pada 17 siswa kelas 3 MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi Goal-Free secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep fikih, partisipasi aktif siswa, serta pengamalan nilai-nilai Islami dalam kehidupannya, dengan persentase mencapai 70–94%. Peserta didik mampu menjelaskan materi, memberikan solusi permasalahan fikih, dan menerapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya peningkatan aspek afektif dan psikomotorik seperti disiplin, toleransi, dan tanggung jawab yang turut didukung oleh proses refleksi dan observasi autentik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model ini mampu menangkap realitas empiris secara lebih objektif dan komprehensif, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik evaluasi yang humanistik, kontekstual, dan bermakna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Model Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi Goal-Free, Pembelajaran Fikih.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Dalam siklus pembelajaran, evaluasi memegang peranan krusial sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan dan melakukan perbaikan sistem (Sari and Navlia 2025). Namun, dalam praktiknya, evaluasi sering kali direduksi menjadi sekadar pengukuran angka-angka kognitif untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM). Keterpakuan pada tujuan-tujuan yang ditetapkan di awal (*pre-set goals*) terkadang membuat pendidik abai terhadap dinamika yang sebenarnya terjadi di lapangan (Adina and Febriani 2026).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fikih) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif berupa pemahaman materi keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter religius, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Sari and Susmiyati 2026). Dalam konteks tersebut, evaluasi pembelajaran menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menghasilkan prestasi akademik saja, tetapi juga perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan karena berfungsi sebagai

dasar pengambilan keputusan terkait keberlanjutan, pengembangan, maupun penghentian suatu program pembelajaran (Hidayad, Aw, and Fatimah 2023). Dalam praktiknya, sebagian besar evaluasi masih berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan tersebut memang memberikan ukuran keberhasilan yang jelas, tetapi sering kali mengabaikan dampak nyata yang muncul selama implementasi program pembelajaran (Ridha, Rahman, and Kholil 2026).

Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, memang memerlukan evaluasi yang holistik untuk memastikan efektivitas dan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Fikih, bukan hanya sekedar mata pelajaran yang berorientasi pada prestasi dan hasil akademik melainkan juga berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter serta moralitas peserta didik agar religius, beriman, dan berakhlakul karimah. Sehingga dalam konteks ini, evaluasi yang dinilai cocok dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih pada satuan pendidikan tingkat Madrasah

Ibtidaiyah adalah Goal-Free Evaluation Model.

Perkembangan teori evaluasi menghadirkan Goal-Free Evaluation (GFE) yang diperkenalkan oleh Michael Scriven sebagai alternatif untuk mengurangi bias evaluator terhadap tujuan program pembelajaran. Model Goal-Free menekankan evaluasi yang tidak terfokus secara kaku pada tujuan formal pembelajaran, melainkan mengamati seluruh dampak yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk hasil yang tidak direncanakan (*unexpected outcomes*) (Tiniyyah, Fitri, and Aziz 2023). Dalam pembelajaran Fikih, model ini menjadi penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak selalu tampak dalam nilai ujian, melainkan juga pada perubahan sikap, moral, spiritualitas, dan praktik keagamaan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 11 Mei 2026, ditemukan bahwa dalam proses evaluasi yang dilakukan melalui Model Goal-Free bahwa peserta didik kelas 3 MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang sudah mulai menunjukkan perkembangan pengetahuan dan sikap yang positif

dalam menjelaskan dan menerapkan konsep fikih yang dipelajari. Hal ini dibuktikan dengan 76% peserta didik di kelas 3 MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang mampu menjelaskan konsep fikih yang dipelajari dengan bahasa sendiri. 88% peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat terkait materi fikih dan menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, wudhu, atau ibadah lainnya. 82% peserta didik sudah mampu memberikan solusi terhadap permasalahan fikih sederhana dalam kehidupan sehari-hari. 94% peserta didik telah tumbuh peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan meningkatnya perilaku saling menghormati, kerja sama, empati, dan tanggung jawab yang dipengaruhi oleh pemahaman fikih. 88% peserta didik dapat menerapkan nilai dan hukum fikih dalam aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dan 70% peserta didik dapat menerapkan nilai dan hukum fikih dalam aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Walaupun sebagian besar peserta didik sudah mampu menunjukkan perkembangan

pengetahuan dan sikap yang positif dalam menjelaskan dan menerapkan konsep fikih yang dipelajari, masih terdapat peserta didik yang memiliki kesalahpahaman atau praktik yang perlu diluruskan setelah pembelajaran, peserta didik cenderung sudah terkontaminasi oleh hal-hal negatif dari teknologi yang salah satunya adalah peserta didik tersebut sudah tidak mau membaca buku-buku pengetahuan dan menelaah makna yang terkandung dalam buku pelajaran fikih tersebut. Peserta didik tersebut lebih cenderung memilih untuk mencari pengetahuan secara instan melalui teman sebayanya dan menyontek tanpa mengenal serta mengetahui originalitas dari ilmu yang didapatkannya tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dan kreativitas yang mendalam dalam proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pada pembelajaran Fikih agar peserta didik fokus pada pengelolaan cara berpikir cerdas dan berakhlak yang mengintegrasikan pembelajaran Fikih *by book* dan teknologi.

Penelitian oleh Nuraeni, (2026) menunjukkan pengintegrasian model

evaluasi Goal-Oriented, Goal-Free, dan CIPP dapat menghasilkan evaluasi yang lebih objektif, sistematis, dan mampu mendukung proses perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Kemudian penelitian oleh Hermina, (2026) menunjukkan bahwa penggabungan Model Evaluasi Goal-Free dan Evaluasi Formatip-Sumatif menjadikan evaluasi menjadi lebih komprehensif, mengurangi bias evaluator, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang manfaat dan dampak program pembelajaran. Sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara mendalam terkait penerapan Goal-Free Evaluation Model dalam pembelajaran fikih. Fokus utama penelitian bukan hanya pada hasil akhir proyek dan penilaian sumatif, tetapi pada pengalaman, proses berpikir, dan pengembangan ide peserta didik selama terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini menggunakan sudut pandang kualitatif untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam pembelajaran fikih secara lebih terperinci, mendalam, dan menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang Goal-Free Evaluation Model dalam pembelajaran fikih di kelas dan menganalisis bentuk implementasinya pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik evaluasi pembelajaran yang efektif sehingga lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong potensi peserta secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam tentang Goal-Free Evaluation Model dalam pembelajaran fikih di kelas dan menganalisis bentuk implementasinya pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi proses evaluasi Goal-Free pembelajaran pada mata pelajaran fikih secara menyeluruh dan kontekstual (Sugiyono 2019). Penelitian dilakukan pada 11 Mei 2026 di kelas 3 MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang dengan subjek 17 peserta didik dan satu guru mata pelajaran Fikih.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran yang berorientasi pada penerapan Goal-Free Evaluation Model, wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik, sedangkan dokumentasi meliputi hasil karya peserta didik dalam bentuk proyek dan porfotofolio peserta didik, catatan input-proses-evaluasi dan refleksi, serta foto kegiatan pembelajaran. Tahapan penelitian terdiri dari: (1) perencanaan dan penyusunan perangkat kompetensi Goal-Free Evaluation Model, (2) pelaksanaan kegiatan secara holistik terkait Goal-Free Evaluation Model, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data deskriptif terkait penerapan Goal-Free Evaluation Model dalam meningkatkan pembelajaran fikih pada peserta didik. Analisis dilakukan secara aspiratif dan interpretatif terhadap data yang ada, sehingga mampu menggambarkan sejauh mana penerapan Goal-Free Evaluation Model dalam pembelajaran fikih di kelas dan bentuk implementasinya secara komprehensif dan holistik. Analisis data terdiri dari empat tahap yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi/analisis data menggunakan paradigma interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014).

Tabel 1. Indikator Penerapan Goal-Free Evaluation Model

Aspek yang di Evaluasi	Indikator
Pemahaman Materi Fikih	Peserta didik mampu menjelaskan konsep fikih yang dipelajari dengan bahasa sendiri.
Praktik Ibadah	Peserta didik menunjukkan kemampuan melaksanakan praktik ibadah sesuai ketentuan syariat yang dipelajari.
Perubahan Sikap Keagamaan	Muncul peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah sehari-hari.
Kedisiplinan Beribadah	Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, wudhu, atau ibadah lainnya.
Kemampuan Memecahkan Masalah Fikih	Peserta didik mampu memberikan solusi terhadap permasalahan fikih sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
Partisipasi Pembelajaran	Peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat terkait materi fikih.
Dampak Sosial	Muncul perilaku saling menghormati, kerja sama, empati, dan tanggung jawab yang dipengaruhi oleh pemahaman fikih.
Efek Tak Terduga Positif	Peserta didik terdorong untuk mencari referensi fikih tambahan secara mandiri atau

	mengajak teman untuk beribadah bersama.
Efek Tak Terduga Negatif	Ditemukan kesalahpahaman atau praktik yang perlu diluruskan setelah pembelajaran.
Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	Peserta didik menerapkan nilai dan hukum fikih dalam aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Dengan indikator ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penerapan evaluasi Goal-Free dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan evaluasi Goal-Free dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat madrasah ibtidiah dalam proses pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Model Goal Free Evaluation Model Goal Free Evaluation yang dikembangkan oleh Michael Scriven pada tahun 1972, temuan ini mendukung untuk melihat dampak nyata program tanpa terlalu terikat pada tujuan resmi yang telah ditetapkan (Amna, Prihantoro, and A 2025). Scriven berpendapat bahwa evaluator sebaiknya tidak terikat

secara penuh pada tujuan resmi program, karena tujuan tersebut belum tentu merepresentasikan seluruh dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, evaluasi difokuskan pada identifikasi hasil nyata yang muncul dari pelaksanaan program, baik dampak positif maupun negatif, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan (Laia 2023).

Dalam konteks pembelajaran fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, model ini relevan digunakan untuk menilai manfaat riil pembelajaran fikih bagi peserta didik. Sebagai contoh, setelah peserta didik belajar teori dan praktik pada pembelajaran fikih, mereka mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan mutu administrasi sekolah.

Keunggulan model *Goal Free* terletak pada kemampuannya menangkap realitas empiris secara lebih terbuka dan objektif. Evaluator dapat menilai manfaat program berdasarkan pengalaman dan proses belajar peserta didik tanpa dibatasi oleh indikator yang telah ditentukan sebelumnya (Abrar and Sabri 2024). Dalam evaluasi pembelajaran fikih, pendekatan ini penting untuk

mengetahui kualitas pembelajaran di kelas dalam membentuk pengalaman, proses berpikir, dan pengembangan ide siswa selama terlibat dalam pembelajaran. Sesuai hasil observasi dan wawancara, guru mata pelajaran Fikih mengatakan :

“Dalam proses pembelajaran, saya pribadi sebagai guru mapel fikih sering kali menerapkan metode evaluasi model goal-free ini. Hal ini dikarenakan, model evaluasi ini bukan hanya menilai kinerja hasil karya siswa dalam bentuk sumatif-formatif, melainkan juga saya sebagai pendidik dapat melakukan evaluasi secara menyeluruh baik kepada siswa itu sendiri ataupun terhadap gaya saya mengajar, metode pembelajaran dan penunjang pembelajaran lainnya. Penerapan model evaluasi Goal-Free ini, menjadikan anak didik di kelas lebih memahami isi pembelajaran, dapat memaknai materi yang disampaikan, dan mereka langsung menerapkannya dalam kehidupannya. Sudah banyak anak didik di madrasah ini yang mampu memahami, memaknai, dan mempraktikkan konsep pembelajaran fikih. Seperti berdoa sebelum masuk dan keluar

kelas, wudhu, sholat, yasinan berjama'ah dan lain sebagainya. Namun juga semua itu belum berjalan maksimal, karena masih terdapat beberapa siswa dalam rombongan belajar khususnya kelas 3 yang belum mencapai hasil maksimal”.(A.F, 2026).

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa Implementasi Model Evaluasi Goal-Free dalam pembelajaran Fikih di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil belajar berupa nilai akademik (*output*), tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang (*outcome*) seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, perilaku jujur, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta terbentuknya budaya Islami di lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui pendekatan metodologis yang menekankan observasi autentik, suasana kelas religius, pembelajaran kontekstual, dan refleksi spiritual, kualitas pembelajaran PAI (Fikih) dapat ditingkatkan secara lebih bermakna.

Model Evaluasi Goal-Free dapat menjadi alternatif evaluasi yang efektif dan humanistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran,

khususnya pembelajaran fikih di madrasah ibtidaiah, karena mampu menangkap realitas pembelajaran secara utuh serta mendorong terciptanya pendidikan Islam yang tidak hanya berhasil secara akademik, tetapi juga berdampak nyata terhadap pembentukan karakter dan kehidupan sosial peserta didik (Firmansyah 2019).

Hasil observasi dan studi dokumen mengungkapkan bahwa Dalam konteks Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah pembelajaran fikih, penerapan model Evaluasi Goal-Free menjadi sangat relevan karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, pembiasaan ibadah, penguatan akhlakul karimah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Evaluasi berbasis Goal-Free memungkinkan pendidik untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara lebih luas melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Habibah, Nizaruddin, and Pramasdyahsari 2023).

Tahapan Perencanaan **Implementasi Model Evaluasi Goal-Free**

Tahap 1. Berpusat pada siswa dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran fikih.

Pada tahap ini proses pembelajaran, pengintegrasian nilai-nilai fikih dalam proses pembelajaran adalah strategi penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai seperti toleransi beragama mengajarkan peserta didik untuk menghargai keragaman dan menghormati sesama, sementara keimanan kepada Allah merupakan landasan utama dalam membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa. Pelaksanaan ibadah wajib dan sunah memperkuat kedisiplinan dan ketakwaan mereka, serta menanamkan rasa syukur dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan (Indahri 2021). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir peserta didik. Guru menyampaikan nilai-nilai fikih secara kontekstual dan relevan, serta mampu mengaitkannya dengan masalah dunia nyata yang dihadapi

7.	salat sunnah rawatib setelah maghrib sebanyak ... rakat	dua
8.	shalat sunnah rawatib sebelum zhuhr sebanyak ... rakat	dua
9.	sebutkan salah satu hikmah melaksanakan shalat sunnah rawatib!	selamat dan ayo menulis

Kriteria Penilaian		skor
jika peserta didik menjawab dengan benar 7-9 kunci jawaban		50
jika peserta didik menjawab dengan benar 7-8 kunci jawaban		40
jika peserta didik menjawab dengan benar 6-8 kunci jawaban		30
jika peserta didik menjawab dengan benar 5-8 kunci jawaban		20

Keterangan : 50 = Sangat Baik (S), 40 = Baik (B), 30 = Cukup (C), 20 = Kurang (K).
 peserta didik dapat mencapai KGP jika minimal mencapai kriteria B dengan skor minimal 75
 (Bertitik minimal mencapai KGP, dan sudah guru yang bertanggung jawab)

KGP 5:
 mempraktikkan salat sunnah rawatib
 instrumen : (praktik salat)
 praktikkan salat sunnah rawatib dengan benar !

	kurang	cukup	baik	sangat baik
gerakan	gerakan salat sebagian kecil sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat	gerakan salat sebagian sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat	gerakan salat sebagian besar sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat	gerakan salat sempurna sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat
basan (Tajwid dan makhruj)	basan dalam salat sebagian kecil sesuai dengan tajwid makhruj	basan dalam salat sebagian sesuai dengan tajwid makhruj	basan dalam salat sebagian besar sesuai dengan tajwid makhruj	basan dalam salat sempurna sesuai dengan tajwid makhruj
kesesuaian gerakan dan basan	gerakan dan basan sebagian kecil sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat	gerakan dan basan sebagian sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat	gerakan dan basan sebagian besar sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat	gerakan dan basan sempurna sesuai dengan ketentuan ketentuan praktik salat

Gambar 1. Modul Ajar Guru Mapel Fikih

Tahap 2. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan di diskusikan secara komprehensif. Maka ketika diberikan masalah yang kompleks, peserta didik tidak hanya belajar memahami secara dangkal, tetapi juga mampu mengkaji materi secara menyeluruh dan mendalam (Aggraini, Srianita, and Rahmi 2022). Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menjelaskan konsep fikih yang dipelajari dengan bahasa sendiri, peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, wudhu, atau ibadah lainnya. Ketika peserta didik dihadapkan pada masalah yang bersifat kompleks,

mereka tidak hanya terpaku pada satu aspek, melainkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Inilah proses aktualisasi nilai-nilai fikih, di mana peserta didik belajar menerapkan aturan dan nilai agama dalam situasi nyata yang beragam dan rumit. Peserta didik dilatih mampu memetakan dampak sosial (misalnya, bagaimana fikih berpengaruh terhadap masyarakat), dampak psikologis (bagaimana penerapan fikih mempengaruhi emosi dan mental individu), dan dampak akademik (pengaruh terhadap pencapaian belajar dan pemahaman ilmu). Keterampilan ini penting agar peserta didik mampu melihat hubungan antara konsep fikih dengan konteks kehidupan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman sudut pandang dan pemikiran dari orang lain, yang merupakan bagian dari sikap toleransi dan empati. Dalam proses diskusi, mereka belajar untuk memahami bahwa pandangan orang lain bisa berbeda, dan hal tersebut perlu dihargai serta dipelajari sebagai bagian dari proses belajar bersama.



Gambar 2. Memberikan Pemahaman terkait Materi Fikih dan Aktualisasi Kedisiplinan Beribadah

Tahap 3. Evaluasi Model Goal-Free dan Refleksi

Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui, termasuk memahami materi fikih yang diperoleh dan tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. Proses evaluasi mencakup pengukuran pemahaman peserta didik serta kualitas dari diskusi dan proyek yang telah mereka kerjakan. Penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian indikator yang mencakup kemampuan berpikir rasional, analitis, kritis, penghargaan terhadap perspektif berbeda secara universal, dan sistematis (Fakhruddin et al. 2023). Berdasarkan triangulasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Implementasi Model Goal-Free dalam pembelajaran fikih terbukti memberikan kontribusi yang

nyata dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta meningkatnya kualitas pembelajaran yang berorientasi pada *output* dan *outcome*.

Analisis Penerapan Model Evaluasi Goal-Free Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fikih di Kelas.

Penerapan model evaluasi Goal-Free juga memberikan ruang bagi guru untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran secara lebih komprehensif (Purwati, Sukirman, and Indonesia 2024). Guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang efektif, media yang menarik bagi siswa, serta hambatan yang memengaruhi kualitas pembelajaran PAI secara umum dan fikih secara khusus. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di madrasah.

Implementasi model evaluasi Goal-Free dalam pembelajaran Fikih di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang merupakan suatu

pendekatan evaluasi yang menitikberatkan pada pengamatan terhadap keseluruhan proses dan hasil pembelajaran tanpa terikat secara kaku pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Model ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai efektivitas pembelajaran Fikih, baik dari aspek proses, keterlibatan peserta didik, metode pembelajaran, maupun dampak nyata yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, guru mata pelajaran Fikih di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang menerapkan evaluasi secara menyeluruh dengan memperhatikan perubahan sikap religius, pemahaman materi keagamaan, keterampilan ibadah, serta interaksi sosial peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga memperhatikan dampak lain yang muncul secara alami selama proses pembelajaran, seperti meningkatnya kedisiplinan, akhlak, partisipasi belajar, serta motivasi peserta didik dalam memahami ajaran Islam.

Di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang, implementasi model

evaluasi Goal-Free dapat menjadi pendekatan evaluasi yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih karena memungkinkan guru memahami efektivitas pembelajaran secara lebih utuh. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen pada peserta didik kelas 3 MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Persentase Hasil Implementasi Model Evaluasi Goal-Free Peserta didik

Indikator	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
Pemahaman Materi Fikih	13	76%	4	24%
Partisipasi Pembelajaran	15	88%	2	12%
Kemampuan Memecahkan Masalah Fikih	14	82%	3	18%
Perubahan Sikap Keagamaan	16	94%	1	6%
Praktik dan Kedisiplinan Beribadah	15	88%	2	12%
Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	12	70%	5	30%
Dampak Sosial	16	94%	1	6%

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa Melalui implementasi model Goal-Free, kualitas pembelajaran Fikih di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang mengalami peningkatan, baik dari segi pemahaman keagamaan, penguatan karakter Islami, maupun

keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Model ini menjadi alternatif evaluasi yang mampu memberikan informasi lebih luas dan mendalam mengenai efektivitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal.

Dari temuan penelitian pada kelas 3 di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang, ditarik kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model evaluasi Goal-Free, peningkatan kualitas pembelajaran fikih pada peserta didik berkembang secara positif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan substansi taksonomi *Bloom* yang diperbaharui oleh Anderson dalam Nafiati, (2021), bahwa proses evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis, analitis dan logis dari peserta didik harus mengarah pada ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Untuk itu, peserta didik kelas 3 di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang telah mencapai proses pembelajaran dengan pengembangan keterampilan berpikir sangat signifikan konsisten pada pembelajaran fikih. Hal ini dapat dilihat dari 76% peserta didik di kelas

3 MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang mampu menjelaskan konsep fikih yang dipelajari dengan bahasa sendiri. 88% peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat terkait materi fikih dan menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, wudhu, atau ibadah lainnya. 82% peserta didik sudah mampu memberikan solusi terhadap permasalahan fikih sederhana dalam kehidupan sehari-hari. 94% peserta didik telah tumbuh peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan meningkatnya perilaku saling menghormati, kerja sama, empati, dan tanggung jawab yang dipengaruhi oleh pemahaman fikih. 88% peserta didik dapat menerapkan nilai dan hukum fikih dalam aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dan 70% peserta didik dapat menerapkan nilai dan hukum fikih dalam aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

D. Kesimpulan

Penerapan Model Evaluasi Goal-Free dalam pembelajaran Fikih di MI Hidayatul Hasan Blukon Lumajang menunjukkan hasil yang

positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Model ini memungkinkan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada dampak jangka panjang, seperti peningkatan sikap religius, disiplin beribadah, dan karakter peserta didik, serta pengembangan aspek sosial dan emosional. Pendekatan ini memberikan gambaran lengkap tentang keberhasilan proses belajar melalui pengamatan pengalaman nyata, proses berpikir kritis, analisis, dan refleksi peserta didik secara holistik dan kontekstual.

Peserta didik mampu menjelaskan konsep fikih dengan bahasa sendiri, aktif berdiskusi, bertanya, dan memberikan pendapat, serta menerapkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini dibuktikan dengan capaian indikator yang cukup tinggi, seperti 76% peserta didik mampu memahami materi secara mandiri, 88% aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan sebagian besar mampu menerapkan konsep fikih dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial. Evaluasi berbasis Goal-Free juga membantu guru mengidentifikasi

kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran secara lebih objektif, serta mendorong inovasi dan kreativitas dalam strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Khairul, and Ahmad Sabri. 2024. "E-ISSN: 2792-0876 Evaluasi Sistem Manajemen Pendidikan Islam: Analisis Literatur Sistematis Untuk Perbaikan Kebijakan." 5(2):561–75. doi: 10.37274/mauriduna.v5i2.1232.
- Adina, Rika, and Eka Asih Febriani. 2026. "Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Lembah Melintang." 5:102–12.
- Aggraini, Dwiyan, Yossi Srianita, and Azi Matur Rahmi. 2022. "Penyuluhan Model , Metode Pembelajaran Dan Media Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini." 6:8513–18.
- Amna, Chaza Afida, Wahyu Kholis Prihantoro, and Aruni Qurrota A. 2025. "Peran Model Evaluasi Scriven: Formatif-Sumatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SD Negeri Ngrukeman Bantul."
- Fakhrudin, Isma Aziz, Riesky Maya Probosari, Nurma Yunita Indriyani, Annisa Nur Khasanah, Budi Utami, and Universitas Sebelas Maret. 2023. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN STEM DALAM

- KURIKULUM MERDEKA :
PEMETAAN KESIAPAN ,
HAMBATAN DAN TANTANGAN
Resona : Jurnal Ilmiah Pengabdian
Masyarakat Inovasi Terhadap
Pengembangan Kurikulum Yang
Efektif Sebagai Sebuah Konsep
Kurikulum Indonesia Nomor 56 / M
/ .” 7(1):71–81.
- Fionita, Winda, Rara Lauchia, Septia
Windari, and Hansein Arif Wijaya.
2024. “Monitoring Dan Evaluasi
Kebijakan Pendidikan.” *JIIP -
Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*
7(6):5732–39. doi:
10.54371/jiip.v7i6.4535.
- Firmansyah, M. Feri. 2019.
“Kurikulum Pendidikan Indonesia:
Antara Adab Dan Intelektual.”
*Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan
Pendidikan Islam* 8(1):55–68. doi:
10.22219/progresiva.v8i1.8930.
- Habibah, Novalin, Nizaruddin
Nizaruddin, and Agnita Siska
Pramasdyahsari. 2023. “Analisis
Kemampuan Multi Representasi
Dalam Pemecahan Masalah Soal
Timss Ditinjau Dari Kemampuan
Berpikir Kritis Siswa.” *Jurnal
Penelitian Dan Pembelajaran
Matematika* 16(2):259. doi:
10.30870/jppm.v16i2.20855.
- Hermi, Dina. 2026. “Menyinerjikan
Model Goal-Free Dan Formatif-
Sumatif Untuk Evaluasi Program
Pendidikan Islam Yang Objektif.”
1–3.
- Hidayat, Arif, Suranto Aw, and
Nunung Fatimah. 2023. “Evaluasi
Program GEMAR Literasi
Kabupaten Bima : Model Goal Free
Evaluation.” 30(1).
- Indahri, Yulia. 2021. “Asesmen
Nasional Sebagai Pilihan Evaluasi
Sistem Pendidikan Nasional.”
*Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah
Sosial* 12(2):195–215. doi:
10.46807/aspirasi.v12i2.2364.
- Laia, Asni Natallia. 2023. “Evaluasi
Sistem Pembelajaran Pendidikan
Non Formal Anak Usia Dini Di
Sempoa SIP TC Gunungsitoli.”
*Journal Of Social Science
Research* 3(6):6889–6904.
- Miles, Matthew B., A. Michael
Huberman, and Johnny Saldana.
2014. *Qualitative Data Analysis:
An Expanded Sourcebook*. 2nd ed.
Thousand Oaks: SAGE
Publications.
- Nafati, Dewi Amaliah. 2021. “Revisi
Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif,
Dan Psikomotorik.” *Humanika*
21(2):151–72. doi:
10.21831/hum.v21i2.29252.
- Nuraeni, Leni. 2026. “Analisis
Kesesuaian Model Goal Oriented ,
Goal Free , Dan CIPP Dalam
Evaluasi Mutu Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam.”
1:12–21.
- Purwati, Endang, Dadang Sukirman,
and Universitas Pendidikan
Indonesia. 2024. “Inovasi
Kurikulum.” 21(1):41–54.
- Ridha, Ahmad Rasyid, Abdur
Rahman, and A. Munawar Kholil.
2026. “The Role And Models Of
Educational Evaluation In The
Islamic Education Curriculum
Peranan Dan Model Evaluasi
Pendidikan Dalam Kurikulum PAI
Peranan Dan Model Evaluasi
Pendidikan.” 2(2):240–50.

- Sari, Devinta Eka, and Rusdiana Navlia. 2025. "Al-Alim : Jurnal Pendidikan Agama Islam Menganalisis Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam." 1(2):95–103.
- Sari, Evi Pratama, and Sri Susmiyati. 2026. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan." 11(April):40–55.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiniyyah, Antiq Kusthon, Agus Zaenul Fitri, and Abd Aziz. 2023. "Evaluasi Kurikulum 2013 Menggunakan Model Campuran Multivariasi Di Era Society 5.0: Studi Kasus Di MAN 2 Kota Kediri Antiq Kusthon Tiniyyah , Agus Zaenul Fitri , Abd. Aziz." 9(2):137–50.
- Yanti, Annisa Darma, Muhammad Syaifudin, Agus Tino Mulio, Doni Hendra, and Elly Marlina. 2024. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan : Strategi Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Keadilan Dalam Sistem Pendidikan Nasional." 4:47–52.